

Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

Aghnizka Dewi Asya^{1*}, Melan Sinaga²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aghnizkadasya1204@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of financial distress, leverage, and capital intensity on accounting conservatism in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Accounting conservatism is an important principle in financial reporting as it helps reduce information asymmetry and potential opportunistic behavior by management. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from financial statements of mining companies. The population consists of 40 mining companies, and the sampling technique used is purposive sampling, resulting in 200 observation data. The analytical method employed is multiple linear regression analysis using SPSS version 25. The results indicate that leverage has a significant negative effect on accounting conservatism, suggesting that companies with higher debt levels tend to apply lower levels of conservatism in financial reporting. Meanwhile, financial distress and capital intensity do not have a significant effect on accounting conservatism. These findings imply that debt structure plays a more dominant role compared to financial condition and asset composition in influencing conservatism practices. This study contributes to the literature by providing empirical evidence on factors affecting accounting conservatism in the mining sector and can be used as a reference for investors, regulators, and future researchers.*

Keywords: *Accounting Conservatism; Capital Intensity; Financial Distress; Leverage; Mining Companies.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, leverage, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan karena dapat mengurangi asimetri informasi dan potensi perilaku oportunistik manajemen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan. Populasi penelitian terdiri dari 40 perusahaan pertambangan, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling sehingga diperoleh 200 data observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin rendah tingkat konservatisme yang diterapkan. Sementara itu, financial distress dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur utang lebih dominan dalam memengaruhi praktik konservatisme dibandingkan kondisi keuangan dan komposisi aset. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur serta menjadi referensi bagi investor, regulator, dan peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Financial Distress; Intensitas Modal; Konservatisme Akuntansi; Leverage; Perusahaan Pertambangan.

1. PENDAHULUAN

Dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan mengacu pada standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang telah diakui secara nasional dan mencakup seluruh sistem akuntansi yang berlaku di Indonesia (Rasmon *et al.*, 2022). Laporan keuangan berperan sebagai sumber utama informasi bagi investor, kreditor dan regulator dalam menilai kondisi ekonomi perusahaan. Agar bermanfaat dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan harus disusun secara andal, relevan dan mencerminkan risiko secara wajar (Nur & Herman, 2024).

Dalam industri padat modal seperti pertambangan, teori akuntansi positif memprediksi bahwa meningkatnya *financial distress*, *leverage*, dan intensitas modal seharusnya mendorong penerapan konservatisme yang lebih tinggi untuk melindungi kepentingan kreditor dan menstabilkan ekspektasi pasar (Febriana, 2023). Idealnya, perusahaan pertambangan yang menghadapi volatilitas harga komoditas dan kebutuhan investasi aset tetap jangka panjang akan memperkuat praktik konservatisme guna menjaga kualitas laba dan kredibilitas laporan keuangan.

Namun, realitas empiris (*das sein*) pada perusahaan pertambangan Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda. Data Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa pada periode 2020–2024, sejumlah emiten seperti PT Bumi Resources Tbk dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami fluktuasi signifikan pada rasio utang dan laba akibat volatilitas harga batu bara dan nikel pasca pandemi. Rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* sektor pertambangan meningkat dari sekitar 0,8 pada 2020 menjadi di atas 1,1 pada 2022, sementara belanja modal (*capital expenditure*) melonjak lebih dari 30% pada beberapa perusahaan besar pada 2022–2023 (IDX, 2024). Kondisi ini menunjukkan tekanan *financial distress* dan *leverage* yang tinggi, namun tidak selalu diikuti peningkatan konservatisme akuntansi, sebagaimana ditunjukkan oleh kecenderungan pengakuan laba yang agresif pada saat harga komoditas meningkat (Sukriya & Asy'ari, 2023).

Kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual tersebut memunculkan permasalahan penelitian yang krusial, yakni apakah faktor *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal benar-benar memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Indonesia. Statistik BEI dan laporan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa meskipun risiko keuangan meningkat, praktik konservatisme tidak seragam antar perusahaan. Sebagai contoh, PT Bumi Resources Tbk pada 2021–2022 mencatat perbaikan laba signifikan seiring lonjakan harga batu bara, namun tetap menghadapi tekanan utang jangka panjang yang tinggi (Sukriya & Asy'ari, 2023). Fenomena ini menimbulkan potensi bias pelaporan keuangan yang berdampak pada kualitas laba dan keputusan investasi.

Masalah penelitian semakin relevan ketika dikaitkan dengan periode observasi 2020–2024 yang mencerminkan fase krisis, pemulihan dan penyesuaian struktural industri pertambangan. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pada periode ketidakpastian ekonomi, perusahaan cenderung mengurangi konservatisme untuk mempertahankan persepsi kinerja pasar, meskipun risiko fundamental meningkat (Mutiara *et al.*, 2025). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan empiris untuk menguji secara spesifik bagaimana ketiga faktor tersebut

berinteraksi dalam memengaruhi konservatisme akuntansi pada konteks pertambangan Indonesia.

Dalam konteks global, harga logam dan mineral mengalami dinamika tajam setelah pandemi Covid-19, terutama pada periode 2020–2024, yang berdampak pada pendapatan, arus kas dan struktur modal perusahaan pertambangan. Sebagai contoh, harga batubara dan nikel global mengalami fluktuasi signifikan yang memengaruhi arus kas dan ekspektasi investor (Kementerian ESDM RI, 2024). Data *International Monetary Fund* juga menunjukkan bahwa harga komoditas energi dan logam mengalami fluktuasi tajam sepanjang 2020–2024, dengan lonjakan besar pada 2021–2022 dan koreksi tajam setelahnya (CRIF, 2023). Volatilitas ini meningkatkan risiko bisnis perusahaan pertambangan dan menuntut praktik pelaporan keuangan yang lebih hati-hati.

Sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu penyumbang devisa dan penerimaan negara yang signifikan. Pada Q2 tahun 2023, kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto nasional mencapai 10,48% meskipun menunjukkan volatilitas kuartalan yang besar, mengindikasikan konteks risiko yang substantif bagi perusahaan dalam sektor ini (IDX, 2024).

Tekanan ekonomi tersebut juga diperkuat oleh kebijakan moneter domestik. Bank Indonesia menaikkan *BI-Rate* hingga mencapai 5,75 % pada 2023 sebelum mulai menurunkannya secara bertahap menjadi 4,75 % pada 2025 sebagai respons terhadap perlambatan ekonomi dan stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia, 2025). Perubahan tingkat suku bunga ini meningkatkan beban bunga perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi dan memperbesar risiko *financial distress*, khususnya pada perusahaan pertambangan yang memiliki struktur pendanaan berbasis utang jangka panjang (Pamela & Evana, 2025).

Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan selama periode 2020–2024 mencatat penurunan laba dan peningkatan rasio utang pada periode pasca pandemi (IDX, 2024). Kondisi ini mencerminkan meningkatnya tekanan keuangan yang berpotensi memengaruhi kebijakan akuntansi, termasuk tingkat konservatisme yang diterapkan manajemen.

Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *leverage* yang relatif tinggi. Rata-rata rasio *leverage* tercatat berada di atas 1,5 kali selama periode 2020–2024. Kondisi ini menunjukkan besarnya tekanan dari kreditor terhadap manajemen. Purnamasari & Tashya (2024) menyatakan bahwa struktur pendanaan tersebut meningkatkan risiko gagal bayar apabila kinerja keuangan menurun.

Teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin besar tekanan dari kreditor terhadap manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang berhati-hati (Rasmon *et al.*, 2022). Namun, pandangan lain menunjukkan hasil yang berlawanan. *Leverage* yang terlalu tinggi dapat mendorong manajemen untuk melaporkan kinerja yang lebih optimistis. Tujuannya adalah untuk menghindari pelanggaran *covenant* utang yang dapat memicu sanksi dari kreditor.

Tingginya investasi pada aset tetap menyebabkan struktur biaya perusahaan menjadi kurang fleksibel. Kondisi ini meningkatkan risiko ketika terjadi penurunan permintaan atau harga komoditas. Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung menghadapi risiko penurunan nilai aset yang lebih besar. Prayoga *et al.*, (2025) menemukan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih besar. Penerapan ini bertujuan untuk mengantisipasi risiko depresiasi dan penurunan nilai aset jangka panjang.

Namun demikian, tidak semua penelitian mendukung hubungan positif tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa intensitas modal tidak selalu memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Tekanan dari pasar modal sering kali mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja aset yang efisien. Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung melaporkan laba dan aset secara lebih optimistis. Adisty & Murniati (2025) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dapat memoderasi hubungan antara intensitas modal dan kebijakan akuntansi. Dengan demikian, pengaruh intensitas modal menjadi bersifat kontekstual.

Fabanyo *et al.*, (2025) menyatakan bahwa intensitas modal perusahaan pertambangan rata-rata mencapai lebih dari 40% dari total aset. Kondisi ini menuntut kehati-hatian yang lebih besar dalam pelaporan keuangan. Studi empiris yang secara eksplisit menguji intensitas modal bersama dengan *financial distress* dan *leverage* dalam konteks konservatisme di sektor pertambangan masih sangat terbatas. Kebanyakan literatur yang tersedia berasal dari sektor lain atau periode yang lebih lama, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan karakteristik periode 2020–2024 yang penuh tekanan ekonomi.

Di Indonesia, penelitian umumnya masih menguji konservatisme secara parsial, misalnya hanya dikaitkan dengan *leverage* atau *financial distress*, tanpa memasukkan intensitas modal sebagai karakteristik kunci industri pertambangan (Amalia, 2021). Penelitian Kartika & Martini (2025) menemukan bahwa *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor non-

pertambangan di BEI periode 2020–2024, hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara statistik berperan dalam praktik pelaporan, tetapi arah pengaruhnya berbeda terhadap variabel konservatisme.

Beragamnya hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi empiris yang signifikan. Hubungan antara *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi belum menunjukkan pola yang konklusif. Perbedaan konteks industri dan periode penelitian diduga menjadi penyebab utama inkonsistensi tersebut. Karakteristik sektor pertambangan yang unik turut memengaruhi hasil penelitian. Rahmanita *et al.*, (2024) menyatakan bahwa hubungan antarvariabel akuntansi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan risiko industri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan konteks yang lebih spesifik menjadi sangat diperlukan.

Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya studi yang menguji variabel secara simultan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya memfokuskan pada satu atau dua variabel independen. Pendekatan ini belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif. Padahal *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal saling berkaitan dalam praktik. Febriana (2023) menegaskan bahwa minimnya penelitian terintegrasi menyebabkan pemahaman terhadap konservatisme akuntansi menjadi parsial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan.

Dengan mempertimbangkan tingginya ketidakpastian ekonomi selama periode penelitian, risiko *financial distress* menjadi semakin nyata. Tingginya *leverage* dan besarnya intensitas modal semakin memperbesar tekanan keuangan perusahaan pertambangan. Kondisi ini menuntut penerapan kebijakan akuntansi yang lebih berhati-hati. Konservatisme akuntansi menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Penelitian mengenai determinan konservatisme akuntansi diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang relevan dan memperkaya literatur akuntansi keuangan di Indonesia

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kualitas laporan keuangan sektor pertambangan bagi stabilitas pasar modal dan keberlanjutan industri ekstraktif nasional. Ketidakakuratan pelaporan akibat rendahnya konservatisme berpotensi menyesatkan investor, meningkatkan risiko salah alokasi modal, dan melemahkan kepercayaan kreditor.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986), sebagai landasan teoretis utama untuk menjelaskan praktik konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memandang bahwa kebijakan akuntansi yang dipilih manajer merupakan hasil pertimbangan rasional atas konsekuensi ekonomi yang dihadapi, termasuk risiko kontraktual dan tekanan eksternal. Dalam konteks *leverage* dan *financial distress*, manajer memiliki insentif untuk menyajikan kinerja keuangan secara lebih optimistis guna menghindari pelanggaran perjanjian utang. Namun, pada saat yang sama, kreditur menuntut penerapan konservatisme sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko gagal bayar. Kondisi ini menciptakan tarik-menarik kepentingan yang memengaruhi pilihan kebijakan akuntansi.

Teori Keagenan

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik dapat muncul akibat pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer sebagai pengelola, terutama karena perbedaan kepentingan dan akses informasi. Konflik ini semakin nyata pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi dan kondisi *financial distress*, di mana manajer memiliki insentif untuk menyajikan kinerja keuangan secara optimistis demi menjaga kepentingannya. Penerapan konservatisme akuntansi berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut agar laporan keuangan tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran konservatisme akuntansi sebagai alat pengendalian konflik keagenan dalam konteks perusahaan pertambangan, yang memiliki karakteristik risiko dan struktur pendanaan yang berbeda dibandingkan sektor lain.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dengan cara menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Konservatisme akuntansi menekankan pengakuan kerugian lebih cepat daripada keuntungan untuk mencerminkan kehati-hatian manajemen (Basu, 1997). Definisi ini kemudian diperluas oleh Watts (2003) yang menekankan bahwa konservatisme adalah respons rasional terhadap ketidakpastian dalam lingkungan bisnis.

Teori akuntansi positif mendukung pentingnya konservatisme dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik (Watts, 2003). Menurut Rachman *et al.*, (2022), konservatisme akuntansi dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan efisiensi investasi. Menurut Watts & Zimmerman (1986) dalam Febriana (2023), konservatisme membantu mengurangi konflik antara manajemen dan pemangku kepentingan dengan mengurangi peluang manipulasi laba.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang dapat berdampak signifikan pada keputusan akuntansi dan konservatisme dalam pelaporan keuangan. *Financial distress* menggambarkan potensi krisis likuiditas dan risiko kebangkrutan (Altman, 1968). Jannah & Rahayu (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan jasa transportasi menyatakan bahwa *financial distress* dapat memengaruhi konservatisme karena manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih optimis untuk mempertahankan kepercayaan investor.

Leverage

Leverage (rasio utang terhadap ekuitas) menunjukkan tekanan pelunasan terhadap perusahaan. *Leverage* mencerminkan proporsi utang terhadap ekuitas untuk membiayai operasi dan investasi. *Leverage* tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan (Ahmed & Duellman, 2007).

Modigliani & Miller (1958) dalam teori struktur modal modern menjelaskan bahwa *leverage* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui *tax shield* dari bunga utang. Namun, *teori trade off* yang dikembangkan oleh (Myers, 1984) dalam Chowdhury *et al.*, (2025), menunjukkan bahwa terdapat tingkat *leverage* optimal di mana manfaat *tax shield* berimbang dengan biaya *financial distress*.

Intensitas Modal

Intensitas modal (*capital intensity*) mengacu pada proporsi aset tetap atau investasi modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan *output* usaha. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar jumlah modal yang harus ditanamkan untuk menjalankan operasi (Brealey *et al.*, 2017). Dalam konteks perusahaan pertambangan batu bara, intensitas modal mencerminkan kebutuhan investasi besar pada peralatan tambang, infrastruktur dan fasilitas produksi untuk mendukung operasi jangka panjang. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi. Misalnya, Utari & Aris (2023)

menemukan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung lebih konservatif dalam pengakuan aset dan cadangan, sebagai upaya mitigasi risiko investasi.

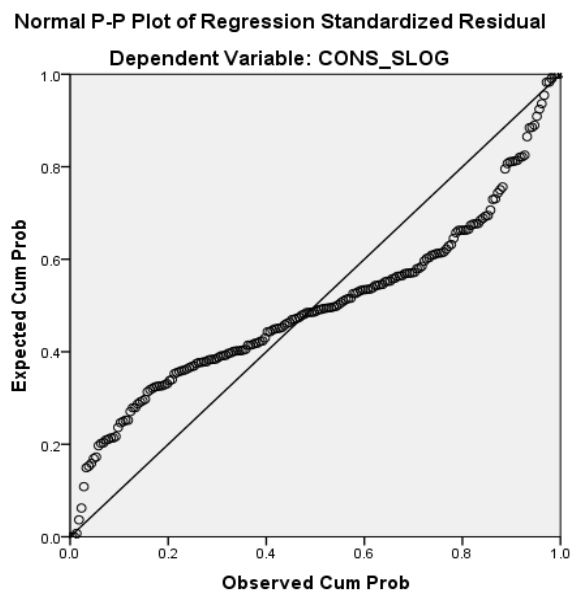
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi literatur sekunder. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan data resmi BEI, terdapat total 40 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria tersebut. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan untuk memperoleh data yang relevan dan terkini, serta untuk menganalisis dampak kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19 terhadap praktik konservatisme akuntansi di sektor pertambangan Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas menggunakan Normal P-P Plot.

Sumber: *Output SPSS 25, 2025*

Berdasarkan grafik *Normal P-P Plot* yang dihasilkan, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Pola penyebaran titik yang relatif sejajar dengan garis diagonal menunjukkan bahwa distribusi residual cenderung simetris dan tidak mengalami kemencengan (*skewness*) yang signifikan, baik ke arah negatif maupun positif. Dengan demikian, residual pada model regresi ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.36780590
	Absolute	.178
Most Extreme Differences	Positive	.178
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		2.513
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 2. Uji Normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Sumber: *Output* SPSS 25, 2025

Uji normalitas dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai *unstandardized residual* yang dihasilkan dari model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa residual terdistribusi secara normal sebagai salah satu prasyarat dalam analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,070, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan distribusi pada residual model regresi yang digunakan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
FD_SLOG	.570	1.755
LEV_LN	.564	1.772
IM_LN	.958	1.044

a. Dependent Variable: CONS_SLOG

Gambar 3. Uji Multikolinearitas menggunakan nilai VIF.

Sumber: *Output* SPSS 25, 2025

Berdasarkan output uji multikolinearitas yang disajikan pada Tabel Koefisien (*Collinearity Statistics*), diperoleh nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu X1, X2, dan X3.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,570 dan nilai VIF sebesar 1,755. Variabel X2 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,564 dengan nilai VIF sebesar 1,772, sedangkan variabel X3 menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,958 dan nilai VIF sebesar 1,044.

- a. Variabel X1: Nilai *Tolerance* 0,570 ($> 0,10$) dan VIF 1,755 (< 10).
- b. Variabel X2: Nilai *Tolerance* 0,564 ($> 0,10$) dan VIF 1,772 (< 10).
- c. Variabel X3: Nilai *Tolerance* 0,958 ($> 0,10$) dan VIF 1,044 (< 10).

Mengacu pada kriteria pengujian multikolinearitas, suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF yang jauh di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan variabel dependen secara independen.

Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.175	.094		1.854	.065
	FD_SLOG	-.083	.032	-.238	-2.584	.105
	LEV_LN	-.201	.085	-.219	-2.368	.188
	IM_LN	-.042	.021	-.144	-2.026	.442

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.

Sumber: *Output SPSS 25, 2025*

Berdasarkan gambar 4 di atas, diperoleh nilai probabilitas atau signifikansi (*Sig.*) untuk variabel X1 sebesar 0,105, variabel X2 sebesar 0,188 dan variabel X3 sebesar 0,442. Ketiga nilai tersebut berada di atas taraf signifikansi standar 0,05. Dengan demikian, dapat dibuktikan secara statistik bahwa model regresi ini tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.862

a. Predictors: (Constant),
IM_LN, FD_SLOG, LEV_LN
b. Dependent Variable:
CONS_SLOG

Gambar 5. Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson.

Sumber: *Output SPSS 25, 2025*

Berdasarkan gambar 6 di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,862. Nilai ini berada pada kisaran 1,5 hingga 2,5 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual terpenuhi. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, model regresi dapat dikatakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.018	.129		.140	.889	
1	FD_SLOG	.031	.044	.064	.701	.484
	LEV_LN	-.232	.116	-.182	-1.991	.048
	IM_LN	.050	.028	.124	1.775	.077

a. Dependent Variable: CONS_SLOG

Gambar 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,018 + 0,031X_1 - 0,232X_2 + 0,050X_3$$

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.282 ^a	.079	.065	.49228

a. Predictors: (Constant), IM_LN, FD_SLOG, LEV_LN

b. Dependent Variable: CONS_SLOG

Gambar 7. Koefisien Determinasi (R^2).

Sumber: Output SPSS 25, 2025

Nilai *R Square* sebesar 0,079 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,065. Hal ini berarti bahwa variabel independen X1, X2, dan X3 mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 6,5%, sedangkan sisanya sebesar 93,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Rendahnya nilai koefisien determinasi (R^2) tidak menunjukkan kelemahan model, melainkan mencerminkan kompleksitas perilaku akuntansi yang dipengaruhi oleh banyak faktor non-keuangan. Oleh karena itu, hasil ini tetap relevan secara akademis dan konsisten dengan penelitian konservatisme sebelumnya. Hasil ini tetap memiliki nilai ilmiah yang tinggi sebagai bentuk potret nyata kondisi lapangan tanpa adanya manipulasi data.

Pengujian Hipotesis (Uji t dan Uji F)

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.018	.129	.064	.140	.889
	FD_SLOG	.031	.044	-.182	.701	.484
	LEV_LN	-.232	.116	.124	-1.991	.048
	IM_LN	.050	.028		1.775	.077

a. Dependent Variable: CONS_SLOG

Gambar 8. Uji Parsial (Uji t).

Sumber: Output SPSS 25, 2025

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan hasil pengujian, variabel X1 memiliki nilai t hitung sebesar 0,701, yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,972, serta nilai signifikansi sebesar 0,484 ($> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi ditolak.

Selanjutnya, variabel X2 menunjukkan nilai t hitung sebesar $-1,991$, yang secara absolut lebih besar daripada t-tabel ($|-1,991| > 1,972$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,048$ ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka tingkat konservatisme akuntansi cenderung menurun.

Sementara itu, variabel X3 memiliki nilai t hitung sebesar $1,775$, yang lebih kecil dari t-tabel sebesar $1,972$, serta nilai signifikansi sebesar $0,077$ ($> 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.090	3	1.363	5.626	.001 ^b
Residual	47.498	196	.242		
Total	51.588	199			

a. Dependent Variable: CONS_SLOG

b. Predictors: (Constant), IM_LN, FD_SLOG, LEV_LN

Gambar 9. Uji Simultan (Uji F).

Sumber: *Output SPSS 25, 2025*

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *CONS_SLOG*. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar $5,626$, yang lebih besar daripada F-tabel sebesar $2,65$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,001$ ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *FD_SLOG*, *LEV_LN*, dan *IM_LN* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan signifikan secara statistik, serta hipotesis simultan diterima.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan belum tentu direspons dengan perubahan

kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Dalam konteks penelitian ini, perusahaan cenderung mempertahankan konsistensi dalam penerapan kebijakan pelaporan keuangan meskipun menghadapi *financial distress*.

Selain itu, hasil ini juga perlu dilihat dari sisi metodologis. Pengukuran *financial distress* menggunakan pendekatan berbasis rasio keuangan bersifat agregat dan tidak selalu menangkap tekanan manajerial secara langsung. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan hasil tidak serta merta menunjukkan tidak adanya hubungan konseptual, melainkan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terdeteksi secara statistik dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fernando *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa *financial distress* mendorong peningkatan konservatisme akuntansi. Namun demikian, temuan ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa & Saputra (2024), yang menyatakan bahwa *financial distress* sering kali tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena adanya pengawasan ketat dari regulator yang membatasi ruang gerak manipulasi akuntansi, baik secara konservatif maupun agresif.

Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis, *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *leverage* justru akan menurunkan tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan.

Secara teoritis, temuan ini memberikan sudut pandang menarik terhadap teori akuntansi positif, khususnya *debt covenant hypothesis*. Secara teoretis, Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan dengan utang tinggi cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna menghindari pelanggaran kontrak utang. Hasil penelitian ini mendukung sisi oportunistik dari manajer, ketika beban utang meningkat, manajer cenderung mengurangi tingkat konservatisme (memilih metode yang lebih agresif) agar kinerja keuangan terlihat tetap stabil di mata kreditur.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Aryani & Muliati (2020) serta Angelica & Sugara (2025) yang menemukan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung tidak konservatif karena adanya tekanan untuk memenuhi rasio keuangan yang disyaratkan oleh bank (kreditur). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Adisty & Murniati (2025) serta Rahmanita *et al.*, (2024) yang menyatakan hubungan positif, di mana kreditur justru memaksa perusahaan untuk lebih konservatif sebagai bentuk perlindungan aset. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa peran *leverage* dalam memengaruhi konservatisme akuntansi dapat berubah tergantung pada tingkat risiko industri dan kondisi ekonomi yang dihadapi perusahaan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya investasi perusahaan pada aset tetap tidak secara langsung menentukan tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Meskipun teori akuntansi positif melalui *political cost hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan dengan aset tetap besar akan lebih konservatif untuk menghindari pajak, data penelitian ini menunjukkan hal berbeda. Hal ini mengimplikasikan bahwa bagi perusahaan pertambangan, besarnya aset tetap merupakan kebutuhan operasional mendasar yang tidak selalu dikaitkan dengan upaya penghindaran biaya politik melalui kebijakan akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utari & Aris (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi lebih konservatif akibat tingginya risiko penurunan nilai aset. Namun demikian, temuan ini sejalan dengan penelitian Puspita & Srimindarti (2023), yang menjelaskan bahwa pengakuan dan pengukuran aset tetap telah diatur secara rinci dalam standar akuntansi, sehingga perbedaan intensitas modal tidak secara signifikan memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial terdapat variabel yang tidak signifikan, model regresi secara keseluruhan tetap layak digunakan.

Nilai koefisien determinasi yang relatif kecil tidak menunjukkan kelemahan model, melainkan mencerminkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor di luar variabel keuangan, seperti tata kelola perusahaan, kebijakan manajerial, dan lingkungan regulasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tetap relevan dan bermakna secara empiris

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data menggunakan metode regresi linier berganda, dapat disimpulkan

bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak secara langsung memengaruhi penerapan prinsip konservatisme. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan cenderung mempertahankan kebijakan pelaporan keuangan yang relatif stabil meskipun menghadapi tekanan keuangan. Selanjutnya, leverage terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin rendah tingkat konservatisme yang diterapkan. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan kontraktual yang mendorong manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan secara lebih optimistis. Sementara itu, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa proporsi aset tetap terhadap total aset bukan merupakan faktor penentu dalam penerapan konservatisme. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti kebijakan manajemen, tata kelola perusahaan, tekanan regulasi, serta kondisi makroekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi lebih relevan dalam menjelaskan konservatisme akuntansi, mengingat kebijakan akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik keuangan tetapi juga oleh aspek non-keuangan dan kondisi eksternal. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang atau melakukan perbandingan sebelum, selama, dan setelah periode tertentu agar mampu menangkap dinamika perubahan kebijakan akuntansi secara lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri atau melakukan perbandingan lintas sektor, karena perbedaan karakteristik operasional dan risiko memungkinkan adanya variasi dalam penerapan konservatisme akuntansi. Di samping itu, penggunaan metode analisis yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi, sehingga mampu melengkapi keterbatasan penelitian ini dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam berbagai konteks perusahaan dan kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Adisty, R. P., & Murniati. (2025). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 01(03), 513–527. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp>

- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43(4), 411–437. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.005>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Amalia, J. N. (2021). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *JIMEB*, 1(1), 1–15.
- Angelica, V., & Sugara, K. (2025). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bej tahun 2020-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 5(2), 152–170.
- Aryani, N. K. D., & Muliati, N. K. (2020). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014 - 2018. 572–601.
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). *Principles of Corporate Finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chowdhury, M. S. R., Aram, M., Javadi, S., & Nejadmalayeri, A. (2025). Geopolitical risk and corporate capital structure. *Journal of Corporate Finance*, 93, 102796. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2025.102796>
- CRIF, I. (2023). *The Mining Industry Opportunities in Indonesia in 2023*. CRIF Indonesia. <https://www.id.crifasia.com/resources/industry-insights/the-mining-industry-opportunities-in-indonesia-in-2023/>
- Fabanyo, M., Zamzam, I., Hormati, A., & Zainuddin. (2025). Determinants of Accounting Conservatism in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 – 2023. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts E-ISSN*, 4(3), 8–16. <https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v4i3.6341> Determinants
- Febriana, S. A. (2023). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Regress: Journal of Economics & Management*, 3(1), 51–60. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/REG/article/view/>
- Fernando, R., Rusli, Y. M., & Hakki, T. W. (2020). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LITIGATION RISK DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP ACCOUNTING CONSERVATISM. 3, 1–16.
- Jannah, M., & Rahayu, D. (2024). Factors Influencing Accounting Conservatism in Indonesian Transport Sector: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi di Sektor Transportasi Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(2), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i2.1089>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kartika, R. B., & Martini. (2025). Pengaruh Financial Distress , Capital Intensity , Leverage , dan Cash Flow terhadap Konservatisme Akuntansi. *JUMMA '45: Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 203–221. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i2.5041>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik, I. (2024). *Harga Acuan*. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara. https://www.minerba.esdm.go.id/harga_acuan
- Khairunnisa, & Saputra, W. A. (2024). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Journal of Comprehensive Science*, 3(3), 724–737.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). THE COST OF CAPITAL, CORPORATION FINANCE AND THE THEORY OF INVESTMENT. *The American Economic Review*, XLVIII(3), 262–296.
- Mutiara, S., Hendriani, M., & Marlina, R. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi : Kajian Literature Review. *Muttaqien Conference of Management and Accounting Theory and Practice (CONCEPT)*, 15–16.
- Myers, S. C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 575–592.
- Nur, O., & Herman. (2024). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JOURNAL GEOEKONOMI*, 15(1), 111–124. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.436>
- Pamela, I. L., & Evana, E. (2025). *The Influence of Sales Growth, Financial Distress, Leverage, and Firm Size on Prudence: A Study on Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 5(2), 870–881.
- Prayoga, A., Eliza, A., & Kurniawan, A. (2025). *The Effect of Financial Distress , Capital Intensity , Political Cost , And Company Size Against Accounting Conservatism*. 5(1), 73–98. <https://doi.org/10.37680/ijief.v5i1.7002>
- Purnamasari, D. I., & Tashya, A. (2024b). *EMPIRICAL EVIDENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP , LEVERAGE , FINANCIAL DISTRESS , AND PROFITABILITY ON ACCOUNTING CONSERVATISM IN MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE DURING THE PERIOD OF 2018-2021*. 26(1), 24–32. <https://doi.org/10.34209/equ.v25i2.5566>
- Puspita, D. F. A., & Srimindarti, C. (2023). Pengaruh Growth Opportunity , Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Journal of Economics and Business*, 7(ISSN: 2597-8829), 1450–1455. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.887>
- Rachman, F. S., Zakaria, A., & Handarini, D. (2022). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, PERSISTENSI LABA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 552–570. <https://doi.org/http://doi.org/XX.XXXX/Jurnal>

- Rahmanita, S., Mursidah, Raza, H., & Yusra, M. (2024). PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2023. *JURNAL AKUNTANSI MALIKUSSALEH*, 3(ISSN : 2962-6927), 424–444. <https://doi.org/10.29103/jam.v%vi%i.19488>
- Rasmon, Kamaliah, & Indrawati, N. (2022). THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND LEVERAGE ON ACCOUNTING CONSERVATISM MEDIATED BY TAX AVOIDANCE OF TRANSPORTATION COMPANIES LISTED ON INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(e-ISSN: 2685-5607), 128–141.
- Sukriya, U., & Asy'ari, M. A. (2023). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, KONSERVATISME AKUNTANSI, INTENSITY INVENTORY DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*. 12(2), 173–185.
- Utari, Y. R., & Aris, M. A. (2023). *Pengaruh Financial Distress , Intensitas Modal , Leverage Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi EEmpiris Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)*. 4(5), 7051–7063.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.